

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Objek dalam penelitian “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela: Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018” merupakan data sekunder berupa laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan waktu pengumpulannya, data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data panel yaitu data yang dikumpulkan pada beberapa waktu tertentu dan pada beberapa objek dengan tujuan menggambarkan keadaan. Periode dalam penelitian ini selama 3 (tiga) tahun yaitu tahun 2016, 2017 dan 2018. Adapun data tahunan perusahaan dalam penelitian ini diperoleh dari *webside* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Ruang lingkup yang digunakan pada penelitian ini meliputi beberapa pembatasan variable. Variabel luas pengungkapan sukarela yang dibatasi dengan menggunakan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS), variabel likuiditas dibatasi dengan menggunakan *Current Ratio* (CR), variabel profitabilitas dibatasi dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA), *leverage* dibatasi dengan *debt of equity ratio* (DER) dan ukuran perusahaan dibatasi dengan total asset yang dimiliki perusahaan. Tabel

berikut merupakan ringkasan penjelasan pembatasan variabel yang digunakan oleh peneliti.

Tabel III.1 Pembatasan Variabel

No	Variabel	Rumus	Skala
1	Pengungkapan Sukarela	$IPS = \frac{\sum Q}{\sum S} \times 100\%$	Rasio
2	Likuiditas	$Current Ratio = \frac{Current Assets}{Current Liabilities}$	Rasio
3	Profitabilitas	$Return On Asset = \frac{Net Income}{Total Assets}$	Rasio
4	Leverage	$Debt to Equity Ratio = \frac{Total Liabilities}{Total Equity}$	Rasio
5	Ukuran Perusahaan	$Size = LN(Total Asset)$	-

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2020

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda. Metode kuantitatif merupakan metode yang menggunakan angka dalam proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data, mengolah, menganalisis dengan teknik statistik sampai dengan menarik hasil kesimpulan yang tepat. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder atau data-data yang telah tersedia dan diperoleh secara tidak langsung. Adapun data sekunder yang dimaksud yaitu diperoleh dengan mengumpulkan dan mengunduh laporan keuangan

perusahaan sektor barang konsumsi tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dari *webside* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) yang digunakan sebagai sampel penelitian ini.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan unit yang akan diteliti ciri-ciri atau karakteristiknya, dan apabila populasinya terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel (bagian dari populasi) itu untuk diteliti (Abdullah, 2015). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* yang mana diperlukan guna mendapatkan data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur pada sektor barang konsumsi yang sudah terdaftar di BEI selama periode 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur pada sektor barang konsumsi yang mempublikasikan laporan tahunannya, yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2016-2018 secara berturut-turut.
3. Mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 2016-2018).

4. Perusahaan manufaktur pada sektor barang konsumsi yang tidak sedang mengalami kerugian selama periode 2016-2018.

Penelitian sampel pada periode 2016 sampai dengan 2018 didasarkan karena peneliti ingin memperoleh informasi terkini mengenai keterkaitan antara variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur di sektor barang konsumsi.

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 (dua), yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Dimana terdapat 1 (satu) variabel dependen dan empat (4) variabel independen dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tersebut. Berikut ini definisi konseptual dan operasional dari masing-masing variabel:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan sukarela. Adapun penjelasan mengenai pengungkapan sukarela beserta pengukurannya sebagai berikut:

a. Definisi Konseptual

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan. Pengungkapan ini bersifat sukarela (tanpa paksaan) yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

b. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) untuk mengukur luas pengungkapan sukarela yang dilakukan manajemen perusahaan dalam laporan tahunannya. Penentuan item indeks pengungkapan sukarela menggunakan *metode content analysis*. *Content analysis* merupakan metode pengkodifikasian sebuah teks (isi) dari sebuah tulisan ke dalam berbagai kelompok atau kategori berdasarkan pada kriteria tertentu (Weber, 1990). Metode ini juga pernah digunakan oleh Suta & Laksito (2012).

Pemilihan jumlah IPS ini, berdasarkan referensi dari beberapa penelitian sebelumnya yang selanjutnya peneliti memilih item-item mana saja yang masih tergolong item pengungkapan sukarela. Bahwasannya peraturan di Indonesia baik mengenai *financial* maupun *non financial* telah mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti halnya saat ini, telah banyak item-item pengungkapan sukarela yang telah di adopsi menjadi pengungkapan wajib. Untuk itu pemilihan dan jumlah IPS dalam penelitian ini tetap merujuk pada penelitian sebelumnya yang disesuaikan dengan peraturan yang berlaku saat ini.

IPS dalam penelitian ini mengacu pada item yang pernah dilakukan sebelumnya dalam penelitian Nuryaman (2009) serta penelitian Sehar *et al* (2013) yang telah dikembangkan oleh Hanifah (2014) berdasarkan peraturan BAPPEPAM KEP-431/BL/2012.

Penelitian ini menggunakan 12 (dua belas) item pengungkapan sukarela yang telah diolah kembali dan disesuaikan dengan peraturan terbaru yang berlaku yaitu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 serta berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.30/SEOJK.04/2016. Adapun IPS terdiri dari informasi kinerja manajemen dan informasi lainnya (lampiran 1, hal 103).

Perhitungan IPS dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 (satu) diberikan jika perusahaan mengungkapkan sesuai dengan daftar pengungkapan sukarela. Nilai 0 (nol) diberikan jika perusahaan tidak mengungkapkan sesuai dengan daftar item pengungkapan sukarela. IPS masing-masing perusahaan kemudian dihitung dengan membagi jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya dengan item diharapkan diungkapkan sesuai dengan daftar item pengungkapan sukarela. Adapun IPS untuk dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$IPS = \frac{\sum Q \times 100\%}{\sum S}$$

Dimana:

IPS : Indeks kelengkapan pengungkapan Sukarela

Q : Item kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan

S : Semua item kelengkapan pengungkapan sukarela yang diharapkan (terdapat pada instrumen)

Dengan menggunakan proksi tersebut diatas maka akan diketahui seberapa luas perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela, semakin besar nilai yang diperoleh maka semakin luas pula pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian yaitu, likuiditas, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing variabel.

a. Likuiditas

1) Definisi Konseptual

Likuiditas ataupun rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2016). Likuiditas salah satu media untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan serta mengukur sehat atau tidaknya perusahaan.

2) Definisi Operasional

Tingkat likuiditas perusahaan mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada penelitian ini pengukuran tingkat likuiditas perusahaan

diproksikan dengan *current ratio* (CR), yaitu dengan membandingkan aset lancar dan hutang lancar yang dimiliki tiap-tiap perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.

Current ratio dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengubah produk menjadi uang tunai (*cash*). Proksi ini digunakan oleh Ramadhani (2016) dan Tri Nelia (2018) dalam mengukur likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela. Adapun cara menghitung *Current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Untuk menghitung *Current Ratio*, aset lancar dan hutang lancar dapat diketahui dari laporan posisi keuangan atau neraca pada laporan tahunan perusahaan.

b. Profitabilitas

1) Definisi Konseptual

Profitabilitas ataupun rasio profitabilitas adalah rasio yang memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2016). Profitabilitas merupakan salah satu media untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan serta mengukur keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan.

2) Definisi Operasional

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menghitung seberapa besar laba atau profit

yang di peroleh dari kinerja perusahaan. Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu, *Return on Asset* (ROA) dengan membandingkan laba bersih dan total asset yang dimiliki tiap-tiap perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.

ROA dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengukur keefektivitasan perusahaan atas asset yang dimiliki. Proksi ini digunakan oleh Indriyani & Chariri (2014), Wulandari & Laksito (2015) dan Panjaitan (2016) dalam mengukur profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela. Adapun cara menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Untuk menghitung ROA, laba bersih dapat dilihat dari laporan laba rugi dan total asset dapat dilihat dari laporan posisi keuangan atau neraca pada laporan tahunan perusahaan.

c. *Leverage*

1) Definisi Konseptual

Leverage merupakan perbandingan antara kewajiban (hutang) dengan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya. *Leverage* dapat digunakan sebagai suatu ukuran untuk menilai risiko struktur pendanaan perusahaan. Rasio *leverage* bisa juga disebut dengan rasio solvabilitas.

2) Definisi Operasional

Leverage mencerminkan bagaimana suatu perusahaan ketergantungan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula ketergantungan hutang oleh perusahaan. Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur leverage yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), dengan membandingkan total kewajiban dan total modal yang dimiliki tiap-tiap perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.

DER dapat menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola hutang dan modal yang dimiliki. Dengan begitu perusahaan juga memiliki risiko kebangkrutan. Proksi ini digunakan oleh Panjaitan (2016) dalam mengukur leverage terhadap pengungkapan sukarela. Adapun cara menghitung DER adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Untuk menghitung DER, total kewajiban dan total modal dapat dilihat dari laporan posisi keuangan atau neraca pada laporan tahunan perusahaan.

d. Ukuran Perusahaan

1) Definisi Konseptual

Ukuran perusahaan merupakan besar atau tidaknya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki

perusahaan. Semakin besar asset yang dimiliki maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan.

2) Definisi Operasional

Ukuran perusahaan dapat diketahui dari total asset, penjualan dan kapitalisasi pasar. Dari ketiga variabel tersebut, total asset relative lebih stabil dibandingkan dengan penjualan dan kapitalisasi pasar (Purwanto & Wikartika, 2014). Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya perusahaan yaitu dengan mentransformasikan total asset yang dimiliki tiap-tiap perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi ke dalam bentuk lagaritma natural. Adapun pengukurannya dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$Size = LN (Total Asset)$$

Proksi ini digunakan oleh Panjaitan (2016), Khairiah & Fuadi (2017) dan Tri Nelia (2018) dalam mengukur besar kecilnya perusahaan terhadap pengungkapan sukarela.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam menganalisis data yaitu, analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda hingga pengujian hipotesis. Berikut penjelasan secara rinci sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk sebagaimana cara mendeskripsikan, menjabarkan dan menguraikan data

sehingga mudah untuk dipahami. Analisis ini digunakan jika peneliti hanya ingin mendeskriptifkan data sampel tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran terhadap suatu data yang dapat dilihat dari nilai maksimum minimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (Imam Ghozali, 2013).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian asumsi yang dilakukan untuk mengetahui apakah model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar analisis regresi berganda. Uji asumsi ini merupakan persyaratan statistic yang wajib dilakukan pada analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik ini terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolonearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Berikut penjelasan masing-masing uji asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dengan begitu, variabel independen dan variabel dependen yang diteliti memiliki distribusi normal. Untuk menguji data yang terdistribusi normal menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Adapun dasar keputusan uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0.05 maka H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa data residual terdistribusi tidak normal.
- 2) Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0.05 maka H_0 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik seharusnya menunjukkan tidak adanya korelasi diantara variabel independen. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi, maka dapat dilihat dari:

- 1) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika anatara variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi lebih dari 95 %, maka hal tersebut merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Namun, tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas juga dapat disebabkan oleh adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Koefisien antar variabel-variabel independen harus lemah, tidak lebih besar dari 95 %.
- 2) Multikolinearitas tdpot dilihat dari nilai tolerance dan variance factor (VIF). Nilai *cutoff* yang digunakan adalah nilai tolerance atau sama dengan nilai VIF apabila hasil analisis menunjukkan

nilai toleranceditas 0.10 dan nilai VIF dibawah 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel didalam model regresi (Ghozali, 2013)

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013). Jika varian dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain bersifat tetap, maka disebut homokedasitas dan apabila berbeda disebut heterokedasitas. Model regresi yang baik adalah yang kesamaan variansi dari satu residual ke residual berikutnya dan jika berbeda maka model dikatakan mengalami masalah heteroskedastisitas. Dalam kata lain model regresi yang baik adalah homoskedastisitas.

Salah satu cara memprediksikan ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *scaratterplot*. Analisis pada gambar *scatterplot* yang menyatakan model regresi linier berganda tidak dapat heterokedastisitas adalah jika titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y atau tidak membentuk pola yang jelas (Ghozali, 2013). Selain itu pada penelitian ini, uji glejser dilakukan untuk lebih memastikan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan anantara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya (Ghozali, 2013). Uji

autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi dapat diketahui melalui uji run test dengan ketentuan:

- 1) Jika nilai *Asymp sig (2 tailed)* lebih kecil 0.05 maka H_0 ditolak, ini artinya terjadi gejala autokorelasi.
- 2) Jika Jika nilai *Asymp sig (2 tailed)* lebih besar 0.05 maka H_0 diterima, ini artinya tidak terjadi gejala autokorelasi.

Cara lain untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi yaitu dengan uji *Durbin-Watson*. Adapun ketentuan perhitungan nilai statistik uji *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika dW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika dW terletak antara dU dan $(4-dU)$ maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika dW terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

3. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis ini digunakan dengan alasan pengujian variable independen lebih dari satu dan untuk mengukur kemampuan variable secara bersamaan dalam menjelaskan luas pengungkapan sukarela. Adapun pengujian tersebut menggunakan persamaan regresi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Luas pengungkapan sukarela

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien variable independen

X_1 = Likuiditas

X_2 = Profitabilitas

X_3 = *Leverage*

X_4 = Ukuran Perusahaan

ε = *Error term*

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini melalui tiga tahap pengujian secara berurutan yaitu Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t), Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji Kelayakan Model.

a. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Adapun dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan lebih besar 0.05 maka hipotesis ditolak atau dalam kata lain regresi tidak signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikan kurang dari atau sama dengan 0.05 maka hipotesis diterima atau dalam kata lain regresi signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi yang dilambangkan dengan *Adjusted R^2* pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R^2 yang kecil berarti menunjukkan keterbatasan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Nilai mendekati 1 (satu) berarti menunjukkan variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen.

c. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Uji kelayakan model dapat diukur dari nilai statistik F. Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara bersamaan antara variabel independen dan variabel dependen. Apabila nilai F hitung memiliki nilai signifikan kurang dari 0.05 maka semua variabel independen dalam penelitian secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai F hitung memiliki nilai lebih besar 0.05 maka semua variabel independen secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

